

REMAJA GENRE: PELUANG MENUJU BONUS DEMOGRAFI

Sinta Mayasari¹
Azizah Husin²

1. Mahasiswa Magister Kependudukan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
2. Dosen Magister Kependudukan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
Jalan Padang Selasa No.524, Bukit Besar Palembang 30139

E-mail: sinta_syarif@yahoo.com

ABSTRAK. Jumlah penduduk remaja di Indonesia yang mencapai hampir 30% dari total penduduk merupakan aset bangsa dalam menghadapi bonus demografi yang mungkin didapatkan oleh bangsa Indonesia pada 1-3 dekade mendatang. Meskipun bonus demografi bagaikan pedang bermata dua karena apabila remaja sebagai calon penduduk usia produktif justru tidak memiliki kemampuan dan keterampilan (*skills*) yang tidak memadai maka hanya akan menambah beban tanggungan negara saja. Penulisan ini menggunakan kajian yang dilakukan dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji lebih dalam program Generasi Berencana (GenRe) yang diluncurkan oleh BKKBN sebagai salah satu institusi kependudukan yang menangani masalah remaja. Program GenRe bertujuan untuk menjadikan Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari resiko Triad KRR, menunda usia perkawinan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Program GenRe BKKBN bagi remaja/mahasiswa dan juga keluarganya diharapkan mampu ikut andil dalam mempersiapkan remaja menjadi Sumber Daya Manusia yang unggul dan mandiri. Mendidik remaja sehat dan berkualitas berarti mempersiapkan masa depan bangsa yang berkualitas. Remaja berkualitas adalah peluang bagi tercapainya bonus demografi yang sudah didepan mata.

Key words: remaja, bonus demografi, jendela peluang, Triad KRR, GenRe.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan bagi sebagian besar orang. Pada fase ini, mereka mulai bertemu lingkungan sosial yang lebih luas, beradaptasi, bermain sekaligus belajar bersama, dibarengi dengan kemampuan logika yang berkembang dengan baik. Bahkan remaja seringkali disebut sebagai *agent of change* atau agen perubahan.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk BPS Tahun 2010, tercatat penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dan 64 juta diantaranya adalah usia remaja. Hampir 30% penduduk Indonesia adalah usia remaja, suatu periode kritis tetapi strategis untuk dibina karena remaja dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa. Untuk menjadi generasi yang berkualitas, remaja harus mampu menghindari dan mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang cukup kompleks seiring dengan masa transisinya. Permasalahan yang banyak dihadapi remaja antara lain seksualitas, HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA (BKKBN, 2010). Remaja memerlukan dukungan baik dari keluarga, lingkungan, serta pemerintah.

Keluarga sebagai unit terkecil dari sebuah sistem masyarakat memegang peranan penting dalam masa tumbuh kembang remaja (Bennet, dkk, 1999). Sejatinya pembangunan suatu negara juga diawali dari pembangunan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting sebagai aset bangsa. Keluarga bukan hanya dianggap sekedar sasaran pembangunan, tetapi merupakan pelaku (subyek) pembangunan.

Dikaitkan dengan pembangunan kependudukan di Indonesia, jumlah remaja yang besar menjadi sangat potensial. Kedepannya, Indonesia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan bonus demografi pada 1-3 dekade mendatang dimana remaja saat ini akan masuk pada usia produktif. Bonus demografi sendiri oleh beberapa peneliti diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil proses penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo, SM, dkk, 2010). Di masa periode bonus demografi proporsi penduduk usia produktif di Indonesia diperkirakan mencapai 69% dari total penduduk, dimana rasio ketergantungan mencapai titik terendah. Artinya, pada periode tersebut jumlah angkatan kerja sangat

besar sedangkan tanggungan beban kelompok tersebut terhadap kelompok usia anak dan lansia sangat rendah.

Momentum ini harus dipersiapkan secara maksimal sehingga Indonesia bisa memanfaatkan peluang yang hanya terjadi sekali saja. Oleh karena itu perlu ada upaya yang kuat dari seluruh pihak terutama dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga Indonesia akan memiliki tenaga kerja yang berkompetensi dan memiliki daya saing tinggi. Bisa dibayangkan apabila remaja yang sekarang tidak dipersiapkan baik dari segi pendidikan dan keterampilannya maka dapat dipastikan kondisi Indonesia akan semakin terpuruk dalam kemiskinan karena generasi muda yang tidak produktif dan hanya menjadi beban negara.

Untuk mewujudkan bonus demografi memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, oleh karena perlu adanya komitmen yang tinggi dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan untuk dapat menyiapkan kebijakan dan strategi pembangunan yang jelas dan cerdas serta konsisten. BKKBN sebagai institusi pemerintah yang bergerak dalam bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana sejalan dengan amanat UU no 52 tahun 2009 juga ikut menyiapkan strategi-strategi untuk membantu program pemerintah. Melalui program-program kerja, BKKBN mendorong terciptanya keluarga berkualitas sehingga diharapkan akan menghasilkan generasi yang berkualitas pula terutama bagi remaja dalam keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori yang berhubungan dengan remaja dan faktor risikonya, keluarga dan pembangunan keluarga, *Life Skills*, bonus demografi dan jendela peluang (*windows of opportunity*) serta Program Generasi Berencana (GenRe) BKKBN.

Remaja

World Health Organization (WHO) dalam Syarif, Sugiri (2007) mendefinisikan remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa peralihan (transisi); dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur mempertunjukkan karakteristik seks yang sekunder sampai mencapai kematangan seks; dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa; dari segi sosial ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Pada masa ini, remaja mengalami beberapa

perubahan yaitu dalam aspek jasmani, rohani, emosional, sosial dan personal.

Ada dua tugas pertumbuhan dan perkembangan remaja pada masa transisi (BKKBN, 2011). Tugas yang pertama adalah tugas untuk bisa tumbuh dan berkembang secara individu baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Tugas kedua adalah tugas untuk bisa berkembang secara sosial, yang meliputi tugas: melanjutkan sekolah (*continue learning*), mencari pekerjaan (*start working*), membentuk keluarga (*form family*), menjadi anggota masyarakat (*exercize citizenship*) dan mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life behaviors*).

Levin (1978) mengatakan bahwa banyak remaja akan melewati periode kritis yang sulit, yang sebagian besar kesulitan muncul akibatnya kurangnya dukungan dan motivasi baik dari rumah atau sekolah. BKKBN (2010) menyatakan ada tiga faktor resiko yang dihadapi remaja yang dinamakan Triad KRR, yaitu resiko-resiko yang berkaitan dengan seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS.

Keluarga

Menurut Hurlock (1994) keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Penelitian membuktikan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BKKBN menjabarkan fungsi keluarga menjadi delapan bagian, yaitu : fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, dan fungsi lingkungan.

Pembangunan Keluarga

Pembangunan berwawasan kependudukan adalah *pembangunan sumber daya manusia*, pembangunan yang lebih menekankan pada peningkatan SDM dari pembangunan infrastruktur semata (Priyono Tjiptoherijanto, 2001). Pembangunan Berwawasan Kependudukan seringkali disebut sebagai pembangunan yang berpusat pada penduduk atau keluarga (*population, people, atau family-centered development*). Pembangunan sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus bertujuan menciptakan kesejahteraan penduduk. Namun peningkatan kesejahteraan penduduk akan sulit dicapai tanpa

memperhatikan situasi kependudukan sebagai asumsi dasar pijakan utama pembangunan. Penduduk harus menjadi titik sentral dan perlu disadari tentang pentingnya mengintegrasikan berbagai variabel kependudukan dalam setiap proses pembangunan sehingga terwujud pembangunan berwawasan kependudukan.

Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

Keterampilan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (Depdiknas dalam BKKBN, 2012)

Bonus Demografi

Pengertian Bonus Demografi menurut Mason (2001) dan John Ross (2004) yang dikutip dari buku 100 Tahun Demografi Indonesia adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil proses penurunan fertilitas jangka panjang. Bonus demografi akan membawa dampak pada sosial-ekonomi, dimana angka ketergantungan penduduk akan sangat rendah. Melimpahnya jumlah angkatan kerja akan menguntungkan dari segi pembangunan sehingga memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi.

Bonus demografi sering dikaitkan dengan kesempatan yang hanya akan terjadi satu kali saja bagi semua penduduk negara yakni *the window of opportunity* (Adioetomo, Sri Moertiningsih dkk, 2010). Pada momentum tersebut jumlah angkatan kerja sangat besar, tetapi mereka menanggung beban kelompok usia anak dan lansia sangat rendah. Perbandingan antara jumlah penduduk produktif dengan penduduk non-produktif berada pada kondisi ideal untuk meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan penduduk juga akan meningkat. Periode ini harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin dengan meningkatkan kualitas SDM yang sehingga kita bisa mendapatkan bonus demografi tersebut.

Aditoetomo, Sri Moertiningsih dkk (2010) menjelaskan empat syarat memanfaatkan terbukanya jendela peluang, yaitu penawaran tenaga kerja, peranan perempuan, tabungan dan modal manusia. Ada dua hal yang bisa mempengaruhi penawaran tenaga kerja (*labor supply*). Secara umum, generasi *baby boom* yang diiringi dengan penurunan kematian bayi makin

lama akan menjadi dewasa dan mencapai usia kerja. Jumlah meningkat dengan pesat. Penurunan fertilitas yang kemudian mengikuti penurunan jumlah kematian bayi ini akan menyebabkan proporsi penduduk usia kerja semakin besar dibanding dengan proporsi penduduk muda. Apabila mereka ini terserap dalam pasar kerja dan mempunyai pekerjaan yang produktif, maka produksi per kapita akan meningkat. Penurunan fertilitas dan besarnya keluarga ideal akan memotivasi perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Dengan masa melahirkan dan merawat anak menjadi lebih pendek, maka perempuan mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan hal-hal lain yang bukan melahirkan dan merawat anak. Perempuan yang masuk ke pasar kerja akan menyumbang pada peningkatan produksi per kapita.

Program Generasi Berencana (GenRe)

Menurut BKKBN (2012) Program GenRe adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari resiko Triad KRR, menunda usia perkawinan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Sedangkan GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2012).

METODE

Penelitian dengan judul Remaja GenRe: Peluang menuju Bonus Demografi merupakan penelitian dibidang kependudukan. Penulisan ini menggunakan kajian yang dilakukan dengan pendekatan studi literatur. Sifat kajian eksploratif-deskriptif. Sumber data berasal dari pustaka primer melalui jurnal dan pustaka sekunder buku-buku yang relevan, publikasi institusi, artikel populer. Pemilihan data didasarkan pada indikator yang digunakan dalam kajian publikasi institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Kualitas SDM Remaja

Masalah utama remaja berawal dari pencarian jati diri dimana mereka mengalami krisis identitas karena merasa sudah besar untuk masuk kedalam kelompok anak-anak, namun belum cukup

besar untuk masuk ke dalam kelompok dewasa. Hal ini merupakan masalah umum bagi semua remaja, oleh karena itu remaja memiliki kebutuhan sosialisasi yang optimal dan dukungan dari orang tua dan keluarga. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan mudah terjerumus dalam faktor-faktor resiko yang dihadapi remaja seperti seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS.

Terkait dengan tugas pertumbuhan dan perkembangannya, remaja perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orang tua, sekolah dan lingkungan sehingga remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Remaja juga perlu diberikan wadah aktualisasi diri bersama kelompok sebayanya karena usia remaja biasanya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya.

Pembangunan SDM remaja sejalan dengan kebijakan pembangunan berwawasan kependudukan yang menempatkan penduduk sebagai sentral dalam pembangunan. Konsep dasar pembangunan dikaitkan dengan kependudukan adalah suatu proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik atau tingkat yang lebih maju. Pembangunan harus bisa menciptakan kondisi yang lebih baik sehingga kualitas penduduk menjadi lebih baik. Kebijakan-kebijakan pembangunan bagi remaja adalah bagaimana meningkatkan tingkat pendidikan dan pengembangan *life skills*.

Pembelajaran *life skills* dinilai penting bagi remaja sebagai calon penerus pembangunan karena dapat membantu remaja mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangan pribadi baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Selain itu pembelajaran ini dapat membantu remaja memasuki kehidupan selanjutnya untuk kemudian menjadi SDM yang produktif. Remaja sebagai pelajar dan mahasiswa yang memiliki *life skills* akan menjadi modal pembangunan sebagai SDM yang handal secara IQ, EQ dan SQ. Mereka inilah yang akan menjadi pelopor, calon penggerak pembangunan masa depan.

Upaya BKKBN dalam Pembinaan Remaja

Program GenRe yang telah dikembangkan oleh BKKBN beberapa tahun terakhir dapat menjadi solusi bagi permasalahan remaja. Program GenRe juga dapat menjadi wadah penyaluran aspirasi dan kreasi bagi para remaja sehingga remaja dapat mengembangkan kemampuan *Life Skills* secara optimal. Keterampilan ini perlu diajarkan kepada remaja karena dapat membantu remaja mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangan pribadi baik dari pertumbuhan fisik, mental, emosional dan spiritual. Selain itu, keterampilan ini juga akan

membantu remaja mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangan sosial yaitu melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan keluarga, menjadi anggota masyarakat, dan mempraktekkan hidup sehat.

Program Generasi Berencana diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggung jawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) sebagai suatu wadah dalam Program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Pendekatan kedua melalui Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja.

Secara umum Program GenRe bertujuan untuk memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktekkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja sebagai dasar mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera. Secara khusus, program ini bertujuan untuk membantu remaja memahami dan mempraktekkan pola hidup sehat dan berakhlak, pola hidup yang berketahanan, serta membantu remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi Generasi Berencana Indonesia. Sasaran program ini adalah remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah, mahasiswa/mahasiswi belum menikah, keluarga/keluarga yang mempunyai remaja, dan masyarakat peduli remaja. Kegiatan Program GenRe meliputi Promosi penundaan usia kawin, mengutamakan sekolah dan berkarya, Penyediaan informasi kesehatan reproduksi seluas-luasnya (PIK Remaja/Mahasiswa) sehingga tidak terjebak Narkoba, HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan, dan Promosi merencanakan kehidupan berkeluarga dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Bonus demografi merupakan kondisi perubahan struktur penduduk yang disebabkan oleh adanya transisi demografi. Bonus demografi adalah kondisi dimana penduduk usia produktif jauh melebihi penduduk tidak produktif yang kemudian menyebabkan turunnya rasio ketergantungan, dimana beban "ekonomi" yang harus ditanggung oleh penduduk produktif terhadap penduduk tidak produktif mencapai titik terendah.

Untuk menghadapi bonus demografi ini perlu dilakukan berbagai persiapan terutama meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kesempatan kerja. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia perlu didorong mulai dari institusi terkecil masyarakat yaitu keluarga. Pembangunan keluarga sejahtera akan memberikan wadah-wadah pendidikan bagi generasi penerus terutama remaja yang akan segera memasuki usia produktif.

Program GenRe BKKBN bagi remaja/mahasiswa dan juga keluarganya diharapkan mampu ikut andil dalam mempersiapkan remaja menjadi Sumber Daya Manusia yang unggul dan mandiri. Mendidik remaja sehat dan berkualitas berarti mempersiapkan masa depan bangsa yang berkualitas. Remaja berkualitas adalah peluang bagi tercapainya bonus demografi yang sudah didepan mata.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kualitas SDM generasi remaja saat ini adalah:

1. Mengembalikan fungsi keluarga sehingga bisa membantu proses perkembangan remaja yang penuh dinamika.
2. Menyediakan wadah atau ajang-ajang yang memberikan kesempatan untuk remaja mengapresiasi bakat dan kemampuannya.
3. Memasukkan pembelajaran *life skills* kedalam kurikulum sekolah sehingga lulusannya bisa siap pakai.
4. Memaksimalkan Program GenRe di sekolah, perguruan tinggi dan lingkungan sekitar melalui advokasi dan KIE.
5. Meningkatkan kesadaran dan peran serta pemerintah dan *stakeholder* dalam membuat kebijakan yang pro-remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, dkk. (2010). *100 Tahun Demografi Indonesia: Mengubah Nasib menjadi Harapan*. Cetakan Kedua. Jakarta. BKKBN dan LDFEUI.
- Bennet, W.J, Finn, C.E, Cribb, J.T.E. (1999). *The Educated Child: A Parent's Guide from Preschool through Eighth Grade*. NY: The Free Press.
- BKKBN. (2012). *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta.

BKKBN. (2011). *Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Jakarta

BKKBN. (2011). *GenRe yang Sehat dan Beakhlak Mulia*. Jakarta

BKKBN. (2010). *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta.

Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Levin, Malinda Jo. (1978). *Psychology: A Biography Approach*. USA: McGraw-Hill.

Sensus Penduduk Tahun 2010. (2012, 11 Oktober). Dalam www.bps.go.id

Syarief, Sugiri. (2007). *Menggapai Keluarga Berkualitas dan Sakinah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Mitra Abadi Press.

Tjiptoherijanto, P. (2011). *Dimensi Kependudukan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Dalam Acara Inaugurasi Forum Parlemen Indonesia untuk Pembangunan dan Kependudukan dan Seminar Sehari Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta.